

Pengaruh Peraturan Kawasan “Zero Tolerance” terhadap Kenyamanan Mahasiswa di Lingkungan Universitas Sumatera Utara

Franklin Asido Rossevelt^{*1}, Dara Aisyah², Muhammad Husni Thamrin³, Tamalia Barus⁴, Jeni Safwani⁵, Rizaq Anggreani⁶, Audia Syifa Gusra⁷, Chindy Elvira Bali⁸, Setia Putri Jaya Laia⁹, Tri Putra Ginting¹⁰, Ronggur Simaremare¹¹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Medan, 20222, Indonesia

*Corresponding Author: franklin@usu.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 7 December 2024

Revised 15 December 2024

Accepted 27 December 2024

Available online

<https://talenta.usu.ac.id/sajjana/>

E-ISSN:

DOI:

ABSTRACT

The implementation of the “Zero Tolerance” policy at the University of North Sumatra (USU) aims to create a conducive, safe, and orderly campus atmosphere. The purpose of this research is to analyze the impact of the policy on student comfort in various aspects such as academic learning, social interaction, and the use of public facilities. This study uses quantitative methods and surveys of 300 students from various faculties to find that the implementation of the “zero tolerance” policy has a significantly positive impact on students’ perceptions of safety and comfort. However, this study also revealed several obstacles, including the lack of policy socialization and the inconsistency in the implementation of regulations. The results of this study are expected to serve as a basis for evaluating and improving the policies implemented by higher education institutions, thereby supporting the creation of an inclusive, harmonious campus environment that fosters the learning process.

Keyword: Zero Tolerance, campus environment, security policy

ABSTRAK

Penerapan kebijakan “Zero Tolerance” di lingkungan Universitas Sumatera Utara (USU) bertujuan untuk menciptakan suasana kampus yang kondusif, aman dan tertib. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak kebijakan tersebut terhadap kenyamanan mahasiswa dalam berbagai aspek seperti pembelajaran akademik, interaksi sosial, dan penggunaan fasilitas umum. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan survei terhadap kurang lebih 150 mahasiswa dari berbagai fakultas untuk menemukan bahwa penerapan kebijakan “zero toleransi” memberikan dampak positif yang signifikan terhadap persepsi mahasiswa terhadap keamanan dan kenyamanan. Namun studi ini juga mengungkapkan beberapa kendala, antara lain kurangnya sosialisasi kebijakan dan kurangnya keseragaman penerapan peraturan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan penyempurnaan kebijakan yang diterapkan perguruan tinggi, sehingga mendukung terciptanya lingkungan kampus yang inklusif, harmonis dan mendukung proses pembelajaran.

Kata Kunci: Zero Tolerance, lingkungan kampus, kebijakan keamanan



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

<https://talenta.usu.ac.id/sajjana>

1. Pendahuluan

Universitas Sumatera Utara merupakan salah satu Perguruan Tinggi terbaik yang ada di Indonesia yang berada di Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Universitas Sumatera Utara telah diresmikan sebagai universitas negeri ke-7 di Indonesia pada tahun 1957. Dalam mendukung lingkungan kampus Universitas Sumatera Utara, melalui Surat Edaran Pada tanggal 29 September 2023 Tentang Kawasan “Zero Tolerance” di Lingkungan Universitas Sumatera Utara yang sesuai dengan Pasal 47 Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2009 tentang Kesehatan bahwa upaya kesehatan diselenggarakan dalam bentuk pendekatan promotif, kuratif, dan rehabilitatif yang dilaksanakan secara terpadu, menyeluruh, dan berkesinambungan, Pasal 115 ayat (1) Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan dan Pasal 1 Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2020 Tentang Larangan Merokok bahwa tempat proses belajar mengajar termasuk kampus perguruan tinggi dinyatakan sebagai salah satu kawasan dilarang merokok. Kebijakan Kawasan Zero Tolerance berarti bahwa kawasan Universitas Sumatera Utara yang bebas dari asap rokok, alkohol, narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (napza), perjudian, dan berbagai bentuk kekerasan.

Kebijakan tersebut dibuat untuk menciptakan lingkungan yang nyaman bagi mahasiswa Universitas Sumatera Utara untuk belajar. Lingkungan merupakan salah satu faktor utama kenyamanan seseorang yang memegang peranan penting dalam mempengaruhi kenyamanan peserta didik dalam menerima pembelajaran secara maksimal. Menurut Rukmana dan Suryana (2006) menyebutkan bahwa lingkungan fisik (tempat belajar) memberikan pengaruh terhadap hasil belajar mahasiswa. mester). Dalam proses pembelajaran dibutuhkan kondisi lingkungan yang mendukung agar proses transfer ilmu bisa berlangsung dengan baik. Lingkungan yang tidak sehat akan membuat siswa merasa stres dan pada akhirnya menurunkan motivasi belajar mahasiswa yang pada akhirnya mempengaruhi prestasi belajarnya (Naibaho dkk, 2010).

Kenyamanan terhadap lingkungan Universitas diukur berdasarkan Prasasto Satwiko (Satwiko, 2009) menjelaskan bahwa kenyamanan dan perasaan nyaman adalah penilaian komprehensif seseorang terhadap lingkungannya. Manusia menilai kondisi lingkungan berdasarkan rangsangan yang masuk ke dalam dirinya. Dalam hal ini yang terlibat tidak hanya masalah fisik biologis, namun juga perasaan. Suara, cahaya, aroma, suhu dan lain-lain rangsangan ditangkap sekaligus, lalu diolah oleh otak, kemudian otak akan memberikan penilaian relatif apakah kondisi itu nyaman atau tidak. Ketidaknyamanan pada suatu faktor dapat ditutupi oleh faktor lain Kenyamanan secara fisik dalam bangunan dibagi menjadi tiga, yaitu: a. Kenyamanan Termal, yaitu kondisi dimana manusia merasa nyaman terhadap temperatur dan iklim lingkungannya. Kedua, Kenyamanan Audial yaitu kondisi dimana manusia merasa nyaman terhadap suara yang ada di sekitarnya. Dan ketiga kenyamanan visual yaitu kondisi dimana manusia merasa tidak terganggu dengan kondisi sekeliling

yang diterima oleh indra penglihatannya. Pada umumnya terkait intensitas cahaya yang ada di sekitarnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan apa-kah terdapat pengaruh adanya kebijakan Kawasan Zero Tolerance terhadap kenyamanan mahasiswa di lingkungan Universitas Sumatera Utara sehingga mahasiswa dalam proses belajarnya dapat merasa nyaman dengan lingkungan belajarnya hingga meningkatkan motivasi belajar mahasiswa.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian mengenai pengaruh Pengaruh Peraturan Kawasan 'Zero Tolerance' Terhadap Kenyamanan Mahasiswa di Lingkungan Universitas Sumatera Utara ini, menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Metodologi kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengukuran yang objektif dan analisis data numerik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan survei. Desain ini cocok untuk mengumpulkan data dari banyak responden dalam waktu singkat. Kuesioner akan disebarakan kepada mahasiswa Universitas Sumatera Utara untuk mendapatkan informasi mengenai pengaruh peraturan "Zero Tolerance" terhadap kenyamanan mereka. Wilayah penelitian merupakan lingkungan Universitas Sumatera Utara sehingga populasi yang diteliti adalah seluruh mahasiswa Universitas Sumatera Utara yang terdaftar pada semester berjalan.

Sampel diambil menggunakan teknik sampel acak sederhana. Teknik ini dipilih karena memberikan setiap anggota populasi kesempatan yang sama untuk terpilih sebagai sampel. Hal ini membantu mengurangi bias dalam pemilihan responden dan memastikan bahwa hasil penelitian lebih objektif. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang terdiri dari pertanyaan tertutup. Kuesioner dirancang untuk mengukur variabel-variabel utama, seperti persepsi mahasiswa tentang kenyamanan dan dampak peraturan "Zero Tolerance". Sebelum disebarakan, kuesioner diuji coba pada sekelompok kecil mahasiswa untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden, sedangkan analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Uji statistik yang digunakan meliputi uji t dan regresi linier berganda untuk melihat hubungan antara variabel. Dalam penelitian ini, peneliti mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian, termasuk mendapatkan persetujuan dari responden sebelum pengumpulan data, menjaga kerahasiaan informasi pribadi responden, serta hanya menggunakan data untuk tujuan akademis.

3. Hasil & Pembahasan

Penelitian ini mengukur pengaruh penerapan peraturan kawasan "Zero Tolerance" terhadap kenyamanan mahasiswa di Universitas Sumatera Utara (USU) dengan menggunakan tiga indikator

kenyamanan fisik: kenyamanan termal, audial, dan visual (Satwiko, 2009). Berdasarkan data kuesioner yang dikumpulkan, pembahasan diuraikan sesuai masing-masing indikator.

1. Kenyamanan Termal

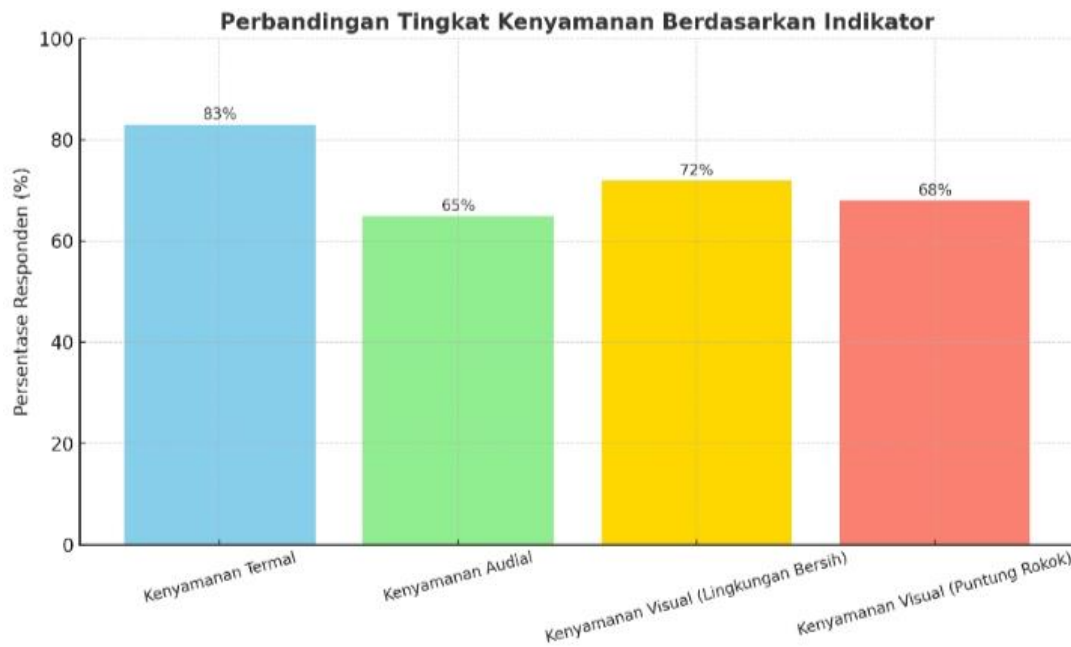
Indikator kenyamanan termal dalam penelitian ini tidak secara langsung mengukur suhu atau iklim lingkungan, tetapi relevansi udara yang bersih menjadi bagian penting dari kenyamanan termal. Dari data kuesioner, 83% responden melaporkan keberadaan asap rokok sebagai pelanggaran utama yang mereka temui di lingkungan kampus. Asap ini tidak hanya mengurangi kualitas udara, tetapi juga memberikan efek rasa tidak nyaman secara fisik, terutama di area dengan ventilasi minim. Sebanyak 78% responden memilih “Sangat Setuju” bahwa keberadaan asap rokok membuat mereka merasa tidak nyaman, baik secara fisik maupun psikologis. Asap rokok dapat menimbulkan rasa panas, sesak, dan bau tidak sedap yang sulit dihindari. Fakta ini menunjukkan bahwa meskipun kawasan "Zero Tolerance" telah diterapkan, efektivitasnya masih diragukan akibat pengawasan yang belum optimal.

2. Kenyamanan Audial

Pada indikator kenyamanan audial, gangguan suara tidak banyak dilaporkan oleh responden. Sebagian besar merasa bahwa kondisi kebisingan di lingkungan kampus masih dalam batas wajar. Sebanyak 65% responden tidak memberikan keluhan mengenai kebisingan, seperti suara kendaraan, aktivitas mahasiswa, atau sumber lainnya. Namun, meskipun persentase ini cukup tinggi, kebisingan tetap perlu diperhatikan di area-area yang membutuhkan konsentrasi tinggi, seperti perpustakaan dan ruang kelas. Jika kebisingan dibiarkan tanpa kontrol, hal ini berpotensi menjadi faktor yang mengganggu kenyamanan mahasiswa di masa depan.

3. Kenyamanan Visual

Kenyamanan visual menjadi salah satu aspek yang paling terdampak oleh penerapan aturan "Zero Tolerance". Sebanyak 72% responden melaporkan bahwa kampus terlihat lebih bersih setelah aturan ini diterapkan. Namun, 68% responden juga mencatat bahwa puntung rokok yang berserakan masih menjadi masalah yang sering ditemui. Lingkungan yang kotor akibat puntung rokok memberikan kesan negatif, mengurangi estetika kampus, dan memengaruhi kenyamanan visual mahasiswa. Responden menyarankan agar pengelola kampus meningkatkan frekuensi pembersihan, serta memberikan sanksi tegas kepada pelanggar aturan. Lingkungan yang bersih dan rapi tidak hanya meningkatkan kenyamanan, tetapi juga menciptakan suasana yang mendukung proses belajar.



Gambar 3.1 Diagram batang yang menunjukkan perbandingan tingkat kenyamanan mahasiswa berdasarkan tiga indikator utama

Berdasarkan data yang didapatkan melalui angket yang disebarikan kepada mahasiswa Universitas Sumatera Utara dari berbagai fakultas seperti Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Fakultas Ekonomi Bisnis (FEB), Fakultas Keperawatan, Fakultas Teknik, dan Fakultas Matematika, didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan pendapat berdasarkan pengalaman pribadi dari masing-masing individu terkait peraturan kawasan 'Zero Tolerance'. Berdasarkan data yang didapatkan, ternyata masih terdapat sekitar 17,5% mahasiswa dari fakultas yang tertera bahwa mereka masih belum mengetahui terkait peraturan tersebut. Hal tersebut tentunya juga didasari karena minimnya sosialisasi yang diberikan dari pihak fakultas mengenai peraturan kawasan 'Zero Tolerance'. Hal ini tentunya menjadi hal yang sangat disayangkan dikarenakan harusnya lingkungan universitas seperti fakultas turut untuk memberikan peran agar mampu terciptanya lingkungan kampus yang bebas dari asap rokok, alkohol, NAPZA, perjudian dan berbagai bentuk kekerasan. Peran universitas dan stakeholder yang terlibat seharusnya mampu untuk mengurangi resiko dari gagal penerapan kawasan 'Zero Tolerance' di universitas.

Mahasiswa yang seharusnya mendapatkan informasi yang akurat terkait sosialisasi resmi dari pihak kampus dinilai masih sangat minim. Namun hal tersebut tidak menjadi tantangan khusus bagi penerapan kawasan 'Zero Tolerance' dikarenakan beberapa mahasiswa sudah terlebih dahulu mengetahui informasi mengenai kawasan 'Zero Tolerance' dari media sosial seperti akun official kampus atau website yang tersedia. Tidak hanya itu, pengetahuan mahasiswa terkait kawasan 'Zero Tolerance' juga didukung melalui adanya spanduk atau poster yang terdapat di lingkungan kampus. Secara tidak langsung, mahasiswa akan memiliki kesadaran akan pentingnya untuk menciptakan lingkungan kampus yang nyaman salah satunya dengan menciptakan lingkungan kampus yang bebas

asap rokok. Hal ini tentu memberikan dampak negatif khususnya terhadap kesehatan dikarenakan asap rokok mengandung ribuan bahan kimia berbahaya yang dapat merusak tubuh. Salah satu dampak terburuk dari terpapar asap rokok adalah peningkatan risiko kanker, terutama kanker paru-paru. Hal ini dikarenakan rokok memiliki kandungan zat yang berbahaya dalam asap rokok, seperti nikotin dan tar, yang dapat merusak sel-sel tubuh dan memicu tumbuhnya sel kanker. Tidak hanya itu, asap yang dihasilkan dari rokok juga menyebabkan timbulnya rasa tidak nyaman bagi beberapa orang khususnya di lingkungan kampus yang merupakan tempat untuk belajar. Hal ini tentunya memberikan dampak yang tidak baik terutama untuk kenyamanan individu maupun untuk secara menyeluruh. Padahal seharusnya, sebuah peraturan diciptakan untuk memberikan rasa aman dan nyaman terhadap suatu hal, namun dalam penerapannya ternyata masih banyak yang melanggar. Peraturan yang sudah diterapkan harusnya mampu membuat lingkungan kampus menjadi lingkungan yang lebih nyaman.

Peraturan tentang *'Zero Tolerance'* tentu tidak semudah itu untuk diimplementasikan. Masih banyak mahasiswa yang beranggapan bahwa peraturan ini memberikan dampak secara langsung terhadap kepribadian seseorang terutama terhadap kesehatan mental. Hal ini dikarenakan dengan adanya peraturan tersebut memberikan dampak terhadap meningkatnya tekanan untuk mematuhi aturan, terutama jika semakin ketat peraturan tersebut dilakukan. Ketatnya sebuah kebijakan tentunya memunculkan rasa bagi mahasiswa untuk mentaati aturan tersebut dikarenakan sudah ada landasan yang mengatur serta akan beresiko menimbulkan sanksi yang akan mereka terima jika dilanggar.

Tidak hanya itu, terkadang minimnya ruang yang diberikan kepada mahasiswa untuk kesalahan seringkali menimbulkan perasaan tidak didukung. Hal ini menyebabkan sebagian mahasiswa akan merasa bahwa kebijakan yang dibuat tidak sepenuhnya memperhatikan kondisi serta latar belakang mereka. Peraturan yang dibuat tentunya tidak sepenuhnya memiliki dampak positif dari persepsi mahasiswa. Sebagian orang berpendapat bahwa peraturan *'Zero Tolerance'* menimbulkan rasa ketakutan yang dapat menyebabkan terjadinya isolasi sosial yang nantinya akan berakhir dengan adanya rasa rendah diri pada individu yang terlibat serta adanya rasa cemas yang mendalam dikarenakan ketakutan terhadap sanksi yang diberikan terhadap aturan yang ada. Padahal harusnya, peraturan tentang kawasan *'Zero Tolerance'* mampu memberikan rasa aman bagi mahasiswa terhadap hal-hal negatif yang kemungkinan terjadi di lingkungan kampus.

Namun dalam implementasi peraturan tentang kawasan *'Zero Tolerance'* di lingkungan kampus terutama di Universitas Sumatera Utara, ternyata belum sepenuhnya terlaksana dengan baik. Hal ini dikarenakan masih banyak ditemukan mahasiswa yang masih melanggar hal tersebut seperti merokok di lingkungan kampus yang dimana hal tersebut jelas dilarang dalam aturan kawasan *'Zero Tolerance'*. Pelanggaran tersebut tentunya bukan tanpa alasan, melainkan dikarenakan masih minimnya pengawasan yang diberikan oleh pihak kampus sehingga membuat mahasiswa merasa

mampu semena-mena dalam membuat hal yang mereka inginkan terutama terhadap pelanggaran dari aturan kewan *'Zero Tolerance'*. Hal ini disimpulkan dari masih banyaknya mahasiswa yang masih dengan secara bebas menggunakan rokok di lingkungan kampus seperti di luar kelas maupun di kantin di masing-masing fakultas yang ada. Hal tersebut tentu menunjukkan bahwa implementasi dari peraturan tentang kawasan *'Zero Tolerance'* di Universitas Sumatera Utara belum dilakukan pengawasan secara menyeluruh serta belum mampu untuk diterapkan secara adil dan konsisten.

Keterbatasan sumber daya juga menjadi hambatan signifikan dalam pelaksanaan kebijakan ini. Dalam banyak kasus, kampus tidak memiliki fasilitas atau mekanisme pendukung yang memadai, seperti tim pengawasan yang terlatih, layanan konseling, atau program rehabilitasi. Akibatnya, penerapan aturan ini sering kali hanya bersifat simbolis, tanpa tindakan konkret yang dapat memastikan efektivitasnya. Ketiadaan infrastruktur yang mendukung juga membuat kampus sulit untuk menegakkan aturan secara konsisten, yang pada akhirnya menciptakan ketidakpercayaan di kalangan mahasiswa

4. Kesimpulan dan Saran

Penerapan kebijakan *"Zero Tolerance"* di Universitas Sumatera Utara (USU) bertujuan untuk menciptakan lingkungan kampus yang aman, nyaman, dan kondusif bagi mahasiswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan tersebut memberikan dampak positif terhadap persepsi mahasiswa mengenai keamanan dan kenyamanan, terutama dalam aspek lingkungan fisik yang mencakup kenyamanan termal, audial, dan visual. Meskipun demikian, masih terdapat tantangan dalam implementasi kebijakan ini, seperti kurangnya sosialisasi yang efektif dan ketidakseragaman dalam penerapan peraturan. Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa merasa tidak nyaman akibat asap rokok di lingkungan kampus, meskipun ada peningkatan dalam kebersihan visual kampus setelah kebijakan diterapkan. Oleh karena itu, penting bagi pihak universitas untuk meningkatkan komunikasi dan sosialisasi mengenai kebijakan ini serta memperkuat pengawasan agar tujuan dari kebijakan *"Zero Tolerance"* dapat tercapai secara optimal. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk evaluasi dan perbaikan kebijakan di masa mendatang demi terciptanya suasana belajar yang lebih baik.

5. Daftar Pustaka

- Putra, A., & Sari, D. (2023). "Dampak Kebijakan Zero Tolerance terhadap Lingkungan Kampus". *Jurnal Pendidikan dan Kebijakan Sosial*, 5(2), 123-135.
- Universitas Sumatera Utara. (2022). *Surat Edaran tentang Kebijakan Zero Tolerance di Lingkungan Universitas Sumatera Utara*. Diakses dari <https://konten.usu.ac.id/storage/satker/L06MZ/statis/mitra/Healthy%20Campus%20Sur>

[at%20Edaran%20September%202022%20\(Zero%20Tolerance%20di%20Lingkungan%20U
SU\).pdf](#)

Subagio, Sri Erny Muliyani, Agus Muliadi. 2021. Pengaruh Lingkungan Kampus Terhadap Motivasi Belajar. *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

MUHAMMAD ROSYID RIDHO. 2015. KAJIAN KENYAMANAN TERMAL RUANG GAMBAR PAKET KEAHLIAN TEKNIK GAMBAR BANGUNAN SMK NEGERI 2 PENGASIH

E. A. H. Putra, and P. Khadiyanto, "PENGARUH PRIVATISASI RUANG TERBUKA PUBLIK TAMAN TABANAS GOMBEL SEMARANG TERHADAP TINGKAT KENYAMANAN PENGUNJUNG," *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, vol. 3, no. 3, pp. 446-460, Jun. 2014.

Naibaho, H. et al. 2012. PENGARUH LINGKUNGAN KAMPUS TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA (Studi Kasus Universitas Pelita Harapan Surabaya). *Jurnal Manajemen Pemasaran*. 5, 1 (Mar. 2012), 22–26.

<https://peraturan.bpk.go.id/Details/38778/uu-no-36-tahun-2009>